

NILAI SOPAN SANTUN DALAM SERAT PUSPITA MONCAWARNI

Fikri Firmansyah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : fikri.21004@mhs.unesa.ac.id

Ahmad Rif'anul Aziz²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail : rifanula@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the concept of polite values in Serat Puspita Moncawarni. The concept found in the manuscript of Serat Puspita Moncawarni is then reflected in the situation in this era where the culture of politeness is decreasing and disappearing day by day. This research is included in the qualitative research which uses an analytical description approach. The theory used in this study is the philological theory used to reveal the concept of polite values in Serat Puspita Moncawarni. Data collection techniques in this study consisted of philology and literature. The results of this study are to reveal several things that can be taken into consideration or reflection in applying courtesy in everyday life. Like having sufficient knowledge or insight, being humble, and respecting others.

Keywords: *Manners, Fiber Puspita Moncawarni, Old Javanese Manuscripts*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali konsep nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni. Konsep yang ditemukan dalam naskah Serat Puspita Moncawarni kemudian direfleksikan dengan keadaan pada era ini yang semakin hari, budaya sopan santun semakin berkurang dan menghilang. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang melalui pendekatan deskripsi analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi yang digunakan untuk mengungkap konsep nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas filologi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan atau refleksi dalam menerapkan sopan santun pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya memiliki ilmu pengetahuan atau wawasan yang cukup, rendah hati, dan menghormati orang lain.

Kata Kunci: *Sopan Santun, Serat Puspita Moncawarni, Naskah Jawa Kuno*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa mengenal adanya unggah-ungguh, yang dapat disebut dengan cara menghargai atau mendudukkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan

siapa yang seharusnya dihormati. Adanya unggah-ungguh dimaksudkan untuk menjaga orang yang kita ajak berinteraksi agar juga kembali ikut menghormati kita dan menempatkan diri kita sesuai kedudukannya. Dalam konsep unggah-ungguh ada yang dinamakan *andhap-asor* yang secara kebahasaan berarti rendah hati dan sopan santun. Sopan ialah wujud dari sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, sedangkan santun lebih tertuju pada tutur kata, budi bahasa dan kelakuan baik sesuai dengan adat istiadat dan norma dari budaya setempat yang harus kita lakukan (Oetomo, 2012). Bangsa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ada, khususnya pada masyarakat Jawa. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun, bahkan mereka juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari penerapan itu seperti menundukkan kepala dan membungkukkan badan ketika berjalan lewat di depan orang lain, mengucapkan permisi, menggunakan ragam bahasa krama ketika berbincang dengan orang yang lebih tua. Hal-hal tersebutlah yang membuat negeri ini khususnya budaya Jawa menjadi begitu kaya, namun saat ini telah terjadi sebuah kemerosotan terkait penerapan sopan santun pada masyarakat.

Berkurang atau bahkan hilangnya sopan santun pada era ini terjadi hampir di berbagai macam tempat, baik itu daerah pedesaan maupun perkotaan. Hilangnya sopan santun ini dapat disebut sebagai degradasi moral dan tidak terbatas pada orang dewasa saja, namun juga pada kalangan siswa yang masih berada di bangku sekolah. Seperti halnya kasus seorang siswa SMAN 9 Kupang yang tega menganiaya gurunya (Pos Kupang, 26 September 2022). Kasus tersebut terjadi dikarenakan seorang siswa yang ditegur oleh gurunya ketika melakukan kesalahan. Akan tetapi siswa itu tidak terima dan malah menganiaya gurunya tersebut sebagai bentuk balas dendam. Selain kasus tersebut ada kasus lain yang terjadi di Kota Solo yakni seorang anak yang tega memukuli hingga meludahi ibunya sendiri karena tidak diberi uang rokok. Dikutip dari Radar Solo pada tanggal 20 September 2021, seorang anak yang kala itu meminta uang sejumlah lima puluh ribu rupiah untuk dibelikan rokok, tidak diberikan oleh ibunya. Sontak anak tersebut memarahi ibunya, tak hanya sampai di sana, bahkan bogem mentah melayang dan berakhir meludahi ibu kandungnya. Banyak sekali kasus-kasus yang berhubungan dengan hilangnya sopan santun khususnya pada anak di era ini.

Penurunan atau hilangnya sopan santun dapat terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi. Umumnya penurunan sopan santun dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam hal bertingkah laku dan bagaimana cara memperlakukan orang lain. Kemampuan orang-orang dalam bertingkah laku ditentukan oleh konsep diri yang terbentuk pada dirinya.

Sesuai dengan pendapat Sarlito dan Eko (2011: 57) tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan atau penilaian seseorang tentang siapa dirinya baik secara positif maupun negatif. Latar belakang yang tersaji di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji terkait sikap sopan santun. Penelitian ini didasarkan pada konsep sopan santun yang tertulis dalam naskah Serat Puspita Moncawarni. Serat Puspita Moncawarni sendiri merupakan salah satu naskah kuno yang telah didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang memiliki nomor panggil NB 1078.

Penelitian mengenai Serat Puspita Moncawarni belum pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan penelitian mengenai sikap sopan santun pernah dilakukan dan diteliti oleh Joko Daryanto (2018) *Pendidikan Karakter dalam Serat Sana Sunu Karya R. Ng. Yasadipura II* dan Raras Putrihapsari dan Dimyati (2021) *Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini*. Penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yakni memiliki sebuah kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Kebaruan tersebut terletak pada data primer yang digunakan yakni Serat Puspita Moncawarni dengan dukungan data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan teori filologi dan studi pustaka untuk mengkaji nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni dalam mengurangi potensi kasus degradasi moral. Dari pendahuluan yang tersaji di atas peneliti mampu merumuskan dua rumusan masalah dalam artikel ini yakni 1) Bagaimana nilai sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni? dan 2) Bagaimana refleksi nilai sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni terhadap keadaan di era ini. Melalui rumusan masalah tersebut kita dapat mengetahui 1) nilai sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni, dan 2) Refleksi nilai sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni terhadap keadaan di era ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Sugiyono (2016:15) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebuah metode dalam penelitian objek alamiah yang mengutamakan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan informasi yang ada. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Anggito dan Setiawan, 2018:8). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah Serat Puspita Moncawarni yang telah didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil NB

1078. Kemudian sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel yang dikumpulkan dan digunakan sebagai referensi dan pendukung data yang diperoleh dari sumber primer. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis agar mendapatkan interpretasi hasil. Pendekatan deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan apa yang ada di dalam data. Penggambaran tersebut meliputi objek-objek yang menjadi pendukung data tersebut (Hermawan, 2019:15).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik. Kedua teknik tersebut yakni filologi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data filologi digunakan karena bahan kajian atau data primer merupakan naskah kuna yang bertuliskan dengan aksara Jawa. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti pada teknik pengumpulan data secara filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi naskah, transliterasi naskah, dan suntingan teks. Berikutnya teknik pengumpulan data yang kedua dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan dengan cara pengumpulan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini studi pustaka digunakan untuk menguatkan data sekunder yang bersumber dari jurnal dan artikel. Studi pustaka juga digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap nilai-nilai dalam naskah Serat Puspita Moncawarni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji naskah Serat Puspita Moncawarni yang bersumber dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil NB 1078 yang ditulis pada tahun 1891. Serat Puspita Moncawarni ditulis dalam bentuk prosa seperti primbon, yang berisikan tentang pesan moral, amanat, dan pengetahuan dari orang Jawa dahulu. Secara garis besar naskah ini membahas banyak sekali tentang perilaku sopan santun, dan bagaimana cara kita untuk menerapkan budaya sopan santun, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Topik nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni dipilih oleh peneliti sebagai bahan refleksi dari kondisi dan keadaan saat ini. Suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat dapat disebut sebagai sopan santun. Dalam kebudayaan Jawa mengenalnya dengan istilah unggah-ungguh.

Selama rentan waktu lima hingga sepuluh tahun ke belakang, terjadi banyak sekali kasus-kasus mengenai penganiayaan yang dilakukan oleh seorang siswa kepada guru, atau seorang anak kepada orang tuanya. Penganiayaan tersebut didasari oleh keinginan yang tidak

terpenuhi, atau perasaan kesal ketika ditegur. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cermin tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu tidak ada pemberian yang lebih baik bagi seorang anak daripada pemberian pendidikan, penanaman budi pekerti yang luhur, pengajaran sopan santun, dan menghormati orang lain oleh orang tuanya. Untuk itu nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni Ini diharapkan mampu membantu untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut.

Pembahasan

Nilai Sopan Santun dalam Serat Puspita Moncawarni

Pemicu utama konflik atau kasus penganiayaan seorang siswa kepada gurunya atau seorang anak kepada orang tuanya adalah rasa tinggi hati atau sombong. Seseorang cenderung merasa dirinya lebih baik dari orang yang lain. Padahal dalam budaya sopan santun kita diharuskan untuk selalu rendah hati, dan menghormati orang lain. Tak terkecuali kepada siapapun baik itu orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, orang yang terhormat, atau bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Dalam kebudayaan Jawa sikap menghormati orang lain disebut sebagai *andhap asor*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibadurrahman (2019) bahwa *andhap asor* menggambarkan perilaku rendah hati, sopan santun, menghormati, menghargai, jujur, tidak sombong, dan perilaku baik lainnya. Pada Serat Puspita Moncawarna ditulis tentang cara menghormati seorang tamu, dan bagaimana yang harus kita lakukan ketika menjadi tamu, seperti pada kutipan ini.

*déné saranane prigêl anampani dhayoh iku/ sajroning ati duwéya watêk anyarah
sasênênging dhayoh/ patrapê kapara angêsorké dhiri/ lan aja duwé mamang ing
ngati/ saka sabab manawa/ kayata : pasugatané kurang bêcik/ kurang akèh warnané/
kurang adi palinggihané// Mungguh sarananing prigêl amardhayoh/ sajroning ngati
duwéya watêk anyarah apa sakarêpé kang duwe omah/ aja dhiri/ aja ngadèk
adèkaké/ aja nampik apa kang disuguhaké/ anjaba sirikaning sarak lan sirikaning
badané/ manawa kang sinuguhaké mau panuju sirikan panampiké amratelakno kang
manis// Aja kidih marang panggonan utawa wadhah kang rêgêd/ aja ngasakaké
marang rasa lan ambu kang ora ènak/ utawa rurupan kang ora bêcik/ sarta rurupan
kang adi aèng//*

sedangkan cara menerima tamu yang bijak atau baik itu, di dalam hati harus punya watak menurut kesenangan tamu, menerapkan rendah hati, dan jangan merasa ragu di hati, dari alasan tersebut jikalau seperti: perjamuannya kurang baik, kurang banyak macamnya, kurang baik tempat duduknya. Kemudian cara bertamu dengan baik, di dalam hati harus punya watak menurut atau terserah yang punya rumah, jangan angkuh, jangan menolak apa yang dijamukan, kecuali apa yang buruk dan membuat buruk di badan, jika yang disuguhkan tadi membuat keburukan, menolaknya harus dengan cara yang manis, jangan merasa risih terhadap tempat atau wadah yang tidak bersih, jangan mengomentari terhadap rasa dan bau yang tidak enak, atau sesuatu yang tidak baik, serta sesuatu yang aneh.

- Serat Puspita Moncawarni, *Pupuh 4, Halaman 11, 12, dan 13*

Kutipan di atas diambil dari Serat Puspita Moncawarni pupuh 4 halaman 11, 12, dan 13. Kutipan tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara menerima tamu yang baik atau bijak. Selain faktor lahir, faktor batin juga dibutuhkan dalam menerima tamu. Mengingat tamu adalah orang lain dan terkadang bukan dari kerabat dekat kita maupun saudara kita, jadi kesiapan batin sangat diperlukan untuk menerima tamu. Serat Puspita Moncawarni menyebutkan bahwa harus memiliki watak untuk membahagiakan tamu, atau bisa dikatakan mempersilahkan apa yang dikehendaki tamu, sebisa mungkin harus kita turuti. Kemudian kita harus berlaku rendah hati, atau dalam bahasa Jawa disebut *ngasorake dhiri* agar tamu merasa ditinggikan dan dihormati. Dan kita sebagai tuan rumah jangan merasa berkecil hati, perasaan kecil hati tersebut seringkali terbesit dikarenakan seperti jamuan yang diberikan dirasa kurang baik, kemudian tempat yang disediakan kurang memadai. Kita sebagai tuan rumah hendaknya merasa bahwa kita telah menerima tamu dengan sebaik mungkin dengan apapun yang kita miliki. Hidayat, dkk (2022) menyebutkan cara untuk menghormati tamu adalah dengan menyediakan hidangan terbaik pada tamu yang mampu kita berikan tanpa memaksakan diri atau sesuai dengan kemampuan tuan rumah, dan menyuguhkannya pada tempat yang mudah dijangkau dan tidak menyulitkan ketika tamu tersebut menyantapnya.

Berikutnya pada kutipan di atas, selain menjelaskan bagaimana cara menerima tamu yang baik, kita juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menjadi tamu yang baik. Pertama yang harus kita lakukan adalah dengan menurut atau tidak banyak protes atau *neko-neko* ketika dijamu oleh tuan rumah. Kita sebagai seorang tamu hendaknya tidak merepotkan tuan rumahnya. Selanjutnya jangan angkuh, dan jangan menolak apa yang disajikan. Kita tidak diperkenankan untuk berbuat seenaknya, atau bahkan menolak apa yang disajikan, sajian apa saja yang diberikan kepada kita hendaknya kita terima dengan kedua tangan terbuka. Akan tetapi menerima pemberian atau apa yang disajikan kepada kita juga ada pengecualiannya. Pengecualiannya yakni jika apa yang diberikan atau yang disajikan kepada kita berupa sesuatu yang buruk dan bisa merugikan diri kita. Namun bukan berarti kita langsung menolaknya dengan mentah-mentah, kita harus menyampaikan penolakan kita dengan tutur kata yang baik, agar tidak membuat sakit hati tuan rumah tersebut. Bertutur kata juga merupakan wujud sopan santun, sesuai dengan penjelasan Santoso (2016) bahwasanya sopan santun diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang baik untuk

menghindari konflik dan menciptakan harmonisasi sosial. Baiknya bagi seorang tamu adalah masuk dalam keadaan buta dan tuli, dan keluar dalam keadaan bisu.

Kutipan di atas adalah bentuk menghormati orang lain dan menghargai orang lain dalam bentuk bertamu dan menerima tamu. Menghormati orang lain adalah hal yang sangat penting, seperti yang disampaikan oleh Megawangi (2007:25) bahwasannya hormat dan santun adalah salah satu pilar karakter. Hal tersebut sulit dilakukan apabila kita tidak memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup, dan seperti kasus yang banyak terjadi disebabkan oleh minimnya wawasan yang dimiliki dan pada akhirnya tidak bisa menerapkan hal tersebut. Seperti pada Kutipan berikut ini.

Susah bangêt manungsa iki yèn sathithik kawruhé/ awit ora bisa anganakaké budi kang prayoga/ malah sêpi budiné babar pisan dalah amatrapaké badané pangucapé pamulaté baè ora bisa// wêkasan tiba ing êndi-êndi panggonan tansah ora olèh mulya/ iku apa bécik/ lan apa iku kang dadi pangajapaning manungsa/ saka layaké ora mangkono/ mungguh goné ora bisa matrapaké pamulat/ lan anganakaké budi kang prayoga iku/ saka kurang titimbangané kang prayoga lan kang ora//

Susah sekali jika manusia itu ilmunya sedikit, karena tidak bisa membuat budi pekerti atau pikiran yang baik, malah kosong ilmunya bubar sekaligus dalam penerapan badan, ucapan, tingkah laku saja tidak bisa. Akhirnya datang di tempat manapun tetap tidak dapat kemuliaan, apakah hal tersebut baik, dan apakah itu yang menjadi harapan manusia, sepertinya bukan begitu, akan tetapi tidak bisa menerapkan tingkah laku, dan mewujudkan ilmu yang baik itu, dari kurangnya yang baik dan yang tidak baik.

- *Serat Puspita Moncawarni, Pupuh 5, Halaman 17 dan 18*

Dalam Serat Puspita Moncawarni, Pupuh 5, Halaman 17 dan 18 atau kutipan di atas, menyebutkan bahwa pengetahuan atau wawasan menjadi faktor yang begitu penting dan dapat mempengaruhi kita dalam berperilaku. Dikatakan dalam kutipan di atas akan menjadi sulit jika manusia itu memiliki ilmu atau wawasan yang sedikit, karena tidak bisa membuat budi pekerti atau pemikiran yang baik. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup akan kesulitan dalam hal bertingkah laku. Sebagaimana yang disampaikan oleh Astuti (2018) bahwasanya pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Contoh sederhananya adalah ketika membuat suatu keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup akan dengan mudah membuat suatu keputusan dari permasalahan yang sedang dihadapinya, begitupun sebaliknya. Jika dibuat perumpamaan dari kutipan yang sebelumnya tentang bagaimana cara menerima tamu, seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menerima tamu, akan

memperlakukan tamu yang datang ke rumahnya dengan semena-mena, dan tidak menyambut dengan baik.

Akhirnya, seseorang yang tidak memiliki pengetahuan atau wawasan akan berakhir dengan sedikit rasa hormat dari orang lain di sekitarnya. Seseorang tersebut tidak bisa *empan papan* atau menempatkan dirinya dengan baik di tempat yang disinggahinya. Seseorang tersebut kesulitan dalam berperilaku, berucap dan juga memposisikan dirinya. Dari sini dapat kita ketahui bahwa pengetahuan juga menjadi unsur penting dalam hal sopan santun. Setelah memiliki pengetahuan yang cukup dan bisa memposisikan diri di tempat manapun, hal berikutnya yang bisa kita ambil sebagai nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni ialah rendah hati, atau dalam agama Islam dikenal sebagai tawadhuk. Hal tersebut dituliskan dalam kutipan sebagai berikut.

Aja susah kaaranan bodho/ lan aja bungah kaaranan pintêr/ awit saluguné wong pintêr lan bodho iku ora ana/ déné kang ana wong kang akèh susurupané/ lan wong sathithik sasurupané/ kang akèh diarani pintêr/ kang sathithik diarani bodho/ sanadyan mangkonoa iya aja bungah diarani: akèh susurupamu/ lan aja susah utawa isin diarani kurang utawa sathithik susurupamu/ amarga iku wis anggon-anggoning manungsa/ awit saluguné kawruh iku ora ana wawangéné/ ana akèh manèh/ déné kang wêruh bisa anyukupi sakabéhé iku mung sawiji/ iyaiku Kang Maha Kuwasa/ kang gawé kawruh iki kabèh

Jangan merasa sedih disebut bodoh, dan jangan senang juga disebut pintar, karena sejatinya orang pintar dan bodoh itu tidak ada, jadi yang ada itu orang yang banyak wawasannya, dan orang yang sedikit wawasannya, yang banyak wawasan disebut pintar, yang sedikit disebut bodoh, meskipun seperti itu jangan senang dulu disebut: banyak wawasanmu, dan merasa sedih atau malu disebut kurang atau wawasanmu sedikit, karena itu sudah kodratnya manusia, karena sejatinya ilmu itu tidak ada batasannya, dan masih banyak lagi, sedangkan yang bisa tahu bisa mencukupi semuanya itu hanya satu, yaitu Yang Maha Kuasa, yang menciptakan semua pengetahuan ini

- *Serat Puspita Moncawarni, Pupuh 6, Halaman 21 dan 22*

Kutipan di atas menjelaskan kepada kita tentang sikap rendah hati yang ada pada Serat Puspita Moncawarni, pupuh 6, halaman 21 dan 22. Kutipan di atas merupakan tindak lanjut dari pembahasan pada kutipan sebelumnya tentang ilmu pengetahuan atau wawasan yang dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh terhadap perilakunya bersopan santun. Ketika seseorang sudah memiliki pengetahuan dalam suatu hal, dan sudah menerapkannya secara langsung dan menjadi sebuah pengalaman, ia akan merasa bahwa dirinya sudah lebih bisa dari orang lain. Dan orang yang tidak memiliki pengetahuan akan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Padahal seharusnya tidak demikian. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kita tidak boleh merasa sedih ketika disebut bodoh dan tidak boleh merasa terlalu bahagia

ketika disebut pintar. Karena sejatinya pintar dan bodoh itu tidak ada, yang ada hanya orang yang memiliki banyak pengetahuan dan orang yang memiliki sedikit pengetahuan.

Penyebutan pintar ataupun bodoh yang membuat adalah orang-orang sendiri, jadi jangan bangga disebut sebagai orang yang pintar, dan jangan sedih ketika disebut sebagai orang yang bodoh. Karena itu sudah kodratnya manusia, dan ilmu itu tidak ada batasannya. Ilmu yang dimiliki manusia bagaikan setetes air di antara luasnya samudra. Dan yang memiliki semua pengetahuan itu hanyalah satu, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi nilai sopan santun ketiga pada Serat Puspita Moncawarni yakni jangan mudah merasa lebih tinggi dari orang lain, tetaplah bersikap tawadhu atau rendah hati. Nilai sopan santun berikutnya adalah bagaimana cara kita berperilaku terhadap seseorang yang sedang berbicara. Seperti pada kutipan berikut ini.

Aja sok nampik marang kokojahè sadêngah wong/ lan aja sok agè agè ngandel marang kokojahaning wong/

jangan mudah menolak cerita dari orang lain, dan jangan terlalu cepat percaya terhadap cerita dari orang lain,

- *Serat Puspita Moncawarni, Pupuh 8, Halaman 29*

Ketika ada seseorang yang bercerita ataupun berbicara alangkah baiknya kita mendengarkan dengan seksama, sebagai wujud menghargai orang lain. Seperti yang dituliskan pada kutipan di atas yang di ambil dari Serat Puspita Moncawarni, pupuh 8 halaman 29. Ketika ada seseorang yang bercerita kepada kita, sebaiknya kita mendengarkan, entah itu ceritanya seperti apa, tapi mendengarkan orang lain adalah salah satu nilai sopan santun. Kita jangan mudah menolak atau menentang cerita dari orang lain meskipun ceritanya tidak sesuai dengan yang kita kehendaki. Selain itu kita juga jangan mudah menerima atau percaya terhadap orang lain, harus bisa memfilter informasi yang masuk. Selanjutnya yakni mengenai perilaku yang harus diterapkan saat berbincang atau berbicara dengan orang lain adalah sebagai berikut.

Tumraping solah/ upamanè wong gunêman lan kakandhan karo wong tuwa utawa priyayi/ tanganè suraweyan maripatè julalatan yèn tuduh tuduh darijinè panuduh kaacungake mangkurêb/ iku sawang sawanganè diksura/ utawa kurang tapsila/ Yèn solahè tanganè kiwa têngên kaênêngngakè sumèlèh ing pangkon/ épèk épèk kiwa têngên kumpul kairingngake/ darijinè kasêlap sêlipakè sêlaning dariji kiwa olèh têngên/ têngên olèh kiwa/ polatanè tajêm yèn kabênêr anuduhake jêmpolanè tangan têngên kaapêgakè darijinè anêkêm rapêt/ obahing bahu - anglunging tangan/ dohè karo badan ora angungkuli dohing dhêngkul saka ing badan/ kang patrapè sikil sila/ iku sawanganè dèkung utawa taklim amawa tapsila/

terhadap perilaku, misalkan orang berbincang dan bertutur dengan orang tua atau orang terhormat, tangannya tidak bisa diam matanya jelalatan jika menunjuk-nunjuk

jari telunjuknya diacungkan, itu terlihat kasar, atau kurang pantas, jika tingkah tangannya kiri kanannya mempersilahkan, telapak tangan kiri kanannya berkumpul bersama dengan, jarinya diselipkan diantara sela-sela jari kiri ke kanan, kanan ke kiri, bentuknya tajam jika menunjukkan dengan benar menggunakan jari jempol tangan kanan dan jari lainnya menutup rapat, pergerakan bahu memberikan tangan, jarak ke tubuh tidak melebihi jarak lutut dari badan, yang benar kakinya bersila, itu terlihat menekuk atau taklim dan sopan

- *Serat Puspita Moncawarna, Pupuh 13, Halaman 54, 55, dan 56*

Kutipan di atas menjelaskan mengenai cara berperilaku ketika berbincang kepada orang lain, yang dikutip dari Serat Puspita Moncawarna, pupuh 13, halaman 54, 55, dan 56. Dituliskan jika berbincang dengan orang tua atau orang terhormat harus mengedepankan sikap sopan santun. Dikatakan tidak sopan jika ketika berbicara matanya jelalatan atau pandangannya dialihkan, kemudian jika menunjuk sesuatu jari telunjuknya yang diacungkan, itu disebut kasar atau kurang pantas. Lalu dikatakan sopan ketika tangan kiri dan kanannya seperti *nyumanggakake* atau mempersilahkan, telapak tangan kiri dan kanannya berkumpul bersama dan jari jemarinya saling menyelip di antara sela-sela jari kiri ke kanan, dan kanan ke kiri. Jika menunjuk sesuatu menggunakan jari jempol atau ibu jari, lalu jari lainnya menutup rapat. Pergerakan bahu seperti memberikan tangan, jarak ke tubuh tidak melebihi jarak lutut dari badan. Dan posisi duduk yang sopan ialah yakni ketika posisi kakinya bersila, seperti menekuk dan terlihat sopan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita dapat mengetahui jika sebenarnya orang-orang Jawa terdahulu sudah mengajari kita cara bersopan santun dengan baik. Bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan hormat dan dengan benar. Namun seiring berjalannya waktu budaya sopan santun yang seperti itu mulai luntur dimakan zaman. Selanjutnya dalam sopan santun kita harus memiliki sifat *rumangsa* atau merasa bahwa diri kita lebih rendah dari pada orang lain, dan meninggikan orang lain. Hal tersebut akan dibahas pada kutipan di bawah ini.

salugunè manungsa iki bécik rumasa luput tinimbang karo rumasa bènêr/ bécik rumasa ala tinimbang karo rumasa bécik/ bécik rumasa cilik tinimbang karo rumasa gèdhê/ bécik rumasa asor tinimbang lan rumasa luhur/ bécik rumasa bodho tinimbang lan rumasa pintêr/ Bécik rumasa mlarat tinimbang lan rumasa sugih/ sebaik-baiknya manusia itu lebih baik merasa salah daripada merasa benar, lebih baik merasa buruk daripada merasa baik, lebih baik merasa kecil daripada merasa besar, lebih baik merasa rendah daripada merasa terhormat, lebih baik merasa bodoh daripada merasa pintar, lebih baik merasa miskin daripada merasa kaya,

- *Serat Puspita Moncawarni, Pupuh 16, Halaman 71 dan 72*

Nilai sopan dan santun selanjutnya yang terdapat pada Serat Puspita Moncawarni adalah perasaan *rumangsa* lebih kecil dari yang lainnya. karena perasaan yang seperti itu dapat membantu kita untuk menghindarkan dari sifat sombong atau takabur terhadap apa yang kita miliki. Dari kutipan di atas diambil dari Serat Puspita Moncawarni pada pupuh 16 halaman 71 sampai 72, yang isinya adalah sebagai berikut. Sebaik-baiknya manusia itu yang lebih baik merasa salah daripada merasa benar, karena dengan merasa salah kita akan selalu berada pada jalan mencari kebenaran. Berikutnya yakni lebih baik merasa buruk daripada merasa baik, hal ini dimaksudkan agar kita selalu berbuat kebaikan kepada sesama, dan agar kita tidak mudah merasa cukup atas pencapaian kebaikan kita. Selanjutnya ada lebih baik merasa kecil daripada merasa besar, pada hal ini dimaksudkan agar kita merasa bukan siapa-siapa dan ada yang lebih besar daripada kita. Kemudian ada lebih baik merasa rendah daripada merasa terhormat, menjadi orang yang biasa bukan berarti sebuah hal yang buruk, justru dengan merasa bahwa kita rendah, kita jadi tidak mudah semena-mena terhadap orang lain. Lebih baik merasa bodoh daripada merasa pintar, seperti pada kutipan sebelumnya bahwa bodoh dan pintar itu hanyalah sebuah ukuran yang didasari oleh banyak atau sedikitnya ilmu atau wawasan yang dimiliki. Lebih baik kita merasa bahwa diri kita bodoh sehingga masih bisa untuk terus belajar dan tidak *minteri* orang lain. Dan yang terakhir yakni lebih baik merasa miskin daripada merasa kaya, hal ini dimaksudkan agar kita tidak mudah memamerkan apa yang kita miliki kepada orang lain, dan tetap ingat bahwa di atas langit masih ada langit.

Nilai sopan santun yang terakhir pada Serat Puspita Moncawarni adalah kita harus bisa menahan diri sendiri dari banyaknya godaan untuk bisa berlaku semena-mena kepada orang lain. Pengendalian diri merupakan hal yang juga penting dalam sopan santun. Setelah kita bisa menghormati dan menghargai orang lain, bisa menerapkan rendah hati, kemudian perasaan *rumangsa* lebih rendah daripada yang lain, kita harus bisa menahan diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinaga dan Tambunan (2021) bahwasannya kerendahan hati adalah prinsip utama yang harus dimiliki, dan memungkinkan untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan membangun hubungan yang harmonis. Seperti yang tertulis di dalam Serat Puspita Moncawarni di bawah ini.

*Ngaurip ana donya iki sarwa durung kinaruh/ wong kang bungah aja angisin isin
wong kang susah/ wong kang dhangana aja mamada wong kang ribed/ wong kang
begja aja angengis engis wong kang cilaka/ wong kang sugih aja anyiya nyiya wong
kang malarat/ wong kang luhur aja edak marang wong kang asor/ wong kang bathi
aja ladak marang wong kang tuna.*

Hidup di dunia ini semuanya belum mengerti, orang senang jangan mempermalukan orang susah, orang sehat jangan sok berani terhadap orang sakit, orang yang untung jangan seenaknya terhadap orang yang celaka, orang kaya jangan menyia nyiakan orang miskin, orang yang mulia jangan sewenang wenang terhadap orang yang nista, orang yang laba mengolok olok orang yang rugi.

- *Serat Puspita Moncawarni, Pupuh 20, Halaman 98*

Kutipan di atas merupakan akhir dari nilai sopan santun yang ada dalam Serat Puspita Moncawarni, dikutip dari pupuh 20, halaman 98. Pada hakikatnya kita hanyalah manusia biasa yang belum mengerti tentang apapun, oleh karena itu kita tidak bisa berlaku semena-mena terhadap siapapun itu. Kita harus menghormati orang lain dengan menerapkan perilaku sopan santun tersebut. Ketika kita sedang berada di posisi yang senang, kita tidak boleh mempermalukan orang lain yang berada di posisi sulit. Ketika kita diberi kesehatan, kita tidak boleh mencaci orang yang sedang sakit. Ketika kita mendapatkan keberuntungan, kita jangan seenaknya terhadap orang yang sedang mengalami musibah. Ketika kita diamanahi sebuah kekayaan kita tidak boleh dengan begitu saja menelantarkan orang yang miskin. Ketika kita memiliki kedudukan yang terhormat, atau mulia, kita tidak boleh sewenang-wenang terhadap orang yang drajat atau kedudukannya lebih rendah atau di bawah kita. Dan yang terakhir ketika kita mendapatkan keuntungan atau *bathi* kita tidak boleh mengolok olok orang yang sedang mengalami kerugian.

Sejatinya kehidupan manusia itu seperti roda yang berputar, kita tidak bisa tahu kapan kita akan berada di atas, dan kapan kita akan berada di bawah. Kita tidak bisa yakin bahwa kita akan berada di posisi atas selamanya, akan tiba masanya kita akan berada di posisi bawah. Untuk itu sekali lagi berperilaku sopan santun dapat menjadi sebuah penghubung untuk mempererat tali silaturahmi dengan orang lain. Ketika kita menanam sebuah kebaikan, maka kita akan menuai kebaikan pula, dan ketika kita menanam keburukan maka yang kita tuai adalah keburukan.

Refleksi Nilai Sopan Santun Terhadap Keadaan di Era Ini

Bagian pendahuluan sebelumnya sudah menyinggung sedikit mengenai beberapa kasus yang terjadi di era ini, tentang berkurangnya atau bahkan hilangnya budaya sopan santun yang umumnya terjadi pada remaja dan anak-anak. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor yang berbeda-beda. Oleh sebab itu peneliti berusaha mencari sebuah solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi melalui penelitian ini. Nilai sopan santun dalam Serat Puspita Moncawarni diharapkan mampu memberikan sebuah titik terang terhadap permasalahan yang ada.

Berbagai macam konsep dari sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Jadi pada pembahasan kali ini akan mencoba untuk merefleksikan hasil penelitiannya. Yang pertama pada konsep menerima tamu dan bertamu, dapat kita tarik kesimpulan sebelum menghadap orang lain atau berinteraksi dengan orang lain, kita harus menyiapkan diri kita baik secara lahir maupun batin. Selain itu kita harus bisa menghormati orang lain meskipun kita tidak mengenal orang tersebut. Kita juga harus berusaha untuk membuat orang lain bahagia dengan kehadiran kita dan tidak merasa kesal atau dirugikan. Jika direfleksikan pada era ini apakah masih ada orang yang memperlakukan tamu seperti itu? Jawabannya ada, namun hanya sebagian kecil orang. Mayoritas orang sudah hampir melupakan hal tersebut, bahkan ketika bertamu ke rumah orang lain, cenderung semena-mena dan tidak menghargai apa yang telah disajikan oleh tuan rumah. Yang lebih parah adalah ketika sudah pulang ke rumah, masih ada yang mencemooh apa yang disuguhkan oleh tuan rumah. Hal tersebut sangat tidak cocok dengan nilai sopan santun yang diajarkan oleh orang Jawa terdahulu mengenai tata cara bertamu dan ditamui.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berikutnya semakin kesini, kebanyakan orang menuntut semuanya serba instan. Proses pencarian pengetahuan bisa diperoleh dengan waktu yang begitu singkat, namun kembali lagi, ilmu yang didapatkan hanya ilmu yang dirasa berguna dan memiliki keuntungan kepada dirinya sendiri. Seperti halnya ilmu yang mengajarkan kita tentang kesopanan, dan kesantunan sudah dianggap sebagai nomor yang ke berapa dalam skala prioritasnya. Padahal sopan santun ini dapat dikatakan sebagai prioritas ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya ilmu pengetahuan yang mumpuni, dan minimnya *pitutur-pitutur* dari orang tua, seorang anak cenderung mengabaikan sopan santun tersebut. Padahal menumbuhkan sikap sopan santun dimulai dari masa anak-anak merupakan hal yang penting dan bisa membiasakan untuk bersikap baik ketika bergaul (Setyarum, 2023). Banyak orang yang pintar tapi tidak memiliki sopan santun atau adab yang baik. Pada akhirnya hanya menjadi orang yang pintar, pintar menipu, pintar memanfaatkan orang lain, dan sebagainya.

Nilai terakhir yang begitu penting pada penelitian kali ini adalah *rumangsa* lebih kecil daripada orang lain. Perasaan rendah hati inilah yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Meskipun kita memiliki segala sesuatu, kita tetap harus berusaha untuk merendahkan hati kita dan tetap yakin bahwa di atas langit masih ada langit. Kunci utama dalam sopan santun adalah pada rendah hati, karena jika kita merasa lebih baik dari orang lain walaupun sedikit saja, itu akan mempengaruhi sudut pandang kita terhadap orang lain. Seperti halnya

ketika kita seorang yang ahli bermain musik, memandang rendah teman kita yang ahli dalam bidang memasak, padahal di sisi lain kita tidak menguasai bidang memasak. Hal ini hanya tergantung perspektif kita terhadap orang lain. Demi terwujudnya dan terus bertahannya budaya sopan santun marilah kita menerapkan nilai-nilai sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Serat Puspita Moncawarni merupakan sebuah naskah Jawa klasik yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil NB 1078 berbahan kertas yang ditulis pada tahun 1891. Naskah ini ditulis dengan wujud prosa, lebih detailnya seperti primbon yang berisi amanat-amanat kebajikan, pesan moral, dan pengetahuan dari orang dahulu. Nilai sopan santun adalah hal yang menjadi dasar dibuatnya artikel ini. Hasil dari mengkaji Serat Puspita Moncawarni dan difokuskan pada nilai sopan santun untuk merefleksikan dengan kasus degradasi moral yang terjadi di era ini. Melalui pendekatan penelitian filologi dan deskripsi analitis dapat diambil beberapa refleksi berdasarkan isi dari Serat Puspita Moncawarni sebagai data primer guna menciptakan generasi penerus yang peka terhadap sopan santun. Ada beberapa nilai penting dalam sopan santun yang ada pada Serat Puspita Moncawarni, yakni bagaimana cara memperlakukan orang lain, bagaimana cara kita untuk rendah hati, dan menghargai orang lain. Tak lupa ilmu pengetahuan dan wawasan juga menjadi bagian yang penting sebelum kita mampu menerapkan sikap sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. R. (2018). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan periodontal pada lanjut usia. *Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 14(2), 33-36. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Daryanto, J. (2018). Pendidikan karakter dalam Serat Sanasunu karya R. Ng. Yasadipura II. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Hermawan, I. (2019) Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method). Kuningan, Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan
- Hidayat, A. F., Surana, D., & Hayati, F. (2022, August). Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 297-304).

- Ibadurrahman, M. (2019). Transformasi Budaya Andhap Asor dalam Meminimalisir Perilaku Anomali di Madura. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 1-8.
- Kurnialoh, N. (2015). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serat sastra gendhing. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 98-113.
- Megawangi, R. (2007). Semua Berakar Pada Karakter. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Nurdin, I. dan Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhayati, E. (2010). Nilai-Nilai Moral Islami dalam Serat Wulang Reh. *Millah: Journal of Religious Studies*, 41-56.
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmah, N. B. (2017). SIMBOL DAN AKIDAH ISLAM Analisis Semiotik terhadap Serat Darmasunya Karya KPH Suryaningrat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Santoso, D. (2016). The realisation of andhap asor ‘modest’ and ngajeni ‘respect’ in the meeting of Yogyakarta’s Provincial Parliament. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 4(9), 58-64.
- Setyarum, A. (2023, February). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. In *Unikal National Conference* (pp. 1070-1074).
- Sinaga, S. M., & Tambunan, R. H. (2021). Prinsip rendah hati dalam kepemimpinan Yosua sebagai teladan pemimpin masa kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 1-17.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Widiatmi, T. (2016). Ajaran kesantunan berbahasa dalam serat basa basuki. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 821-824).
- Widyatwati, K. (2012). Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu. *Humanika*, 16(9).